

WAYANG KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN *UNGGAH-UNGGUH* BAHASA JAWA DI SEKOLAH DASAR

Biya Ebi Praheto

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta
E-mail: biya_alfarizi@hotmail.com

Abstract: The purpose of this paper is to describe the use of characters puppet in the Javanese language learning speech level. Expected to assist teachers in delivering learning materials as well as facilitate the students to understand the material speech levels of Javanese language. Javanese speech levels material became one material that is difficult because of the levels of different languages to talk to other people. So with the characters puppet as a learning medium speech level Javanese language can be a good medium or intermediate material to be delivered to the students. In addition to learning becomes monotone, the use of this medium to attract the attention of students in speech level Javanese language learning.

Keywords: characters puppet, speech level, Javanese language

Implementasi pembelajaran bahasa Jawa terutama di sekolah dasar mengalami pasang surut mengikuti perkembangan kurikulum yang berlaku. Hal tersebut berdampak pada posisi pembelajaran bahasa Jawa sebagai mata pelajaran muatan lokal dinomorduakan dibanding mata pelajaran lain. Selain itu, posisi bahasa Jawa tidak lagi menjadi bahasa ibu bagi peserta didik menjadikan pembelajaran bahasa Jawa dirasa sulit untuk dipelajari. Di sisi lain, mata pelajaran bahasa Jawa memiliki peran dan tujuan penting terhadap pembentukan karakter peserta didik melalui penanaman moral yang terkandung disetiap materi pembelajaran. Salah satu materi bahasa Jawa yang sudah diajarkan sejak tingkat sekolah dasar yaitu *ungguh-ungguh* bahasa Jawa. Materi *ungguh-ungguh* atau tingkat tutur bahasa Jawa memiliki manfaat yang penting karena mengajarkan peserta didik untuk menghormati orang yang lebih tua atau cara berbicara yang baik terhadap orang lain. Materi *ungguh-ungguh* menjadi salah satu materi yang dianggap sulit untuk dipelajari dikarenakan terdapat tingkatan-tingkatan bahasa yang digunakan untuk berbicara dengan orang lain. Melihat hal tersebut diperlukan pembelajaran inovatif terutama di sekolah dasar.

Peserta didik sekolah dasar adalah mereka yang sedang menjalani tahap perkembangan masa kanak-kanak dan memasuki masa remaja awal. Pada masa usia sekolah dasar, anak diharapkan memperoleh pengetahuan dasar yang

dipandang sangat penting bagi persiapan dan penyesuaian diri terhadap kehidupan di masa dewasa (Iskandarwassid, 2009:139). Melihat hal tersebut, maka diperlukan pembelajaran *ungguh-ungguh* bahasa Jawa yang inovatif sehingga dapat memudahkan siswa pada usia sekolah dasar untuk menerima materi dengan baik guna mempersiapkan diri di dalam masyarakat. Salah satu cara menciptakan pembelajaran inovatif adalah dengan menggunakan media pembelajaran. Media pembelajaran memiliki tujuan sebagai alat bantu dalam pembelajaran, membantu proses komunikasi antara pengajar dan pembelajar, serta menjadi alat bantu bagi bahan ajar untuk diterima pembelajar lebih baik. Sanaky (2009:4) menyatakan bahwa tujuan media pembelajaran sebagai alat bantu pembelajaran adalah sebagai berikut: (1) mempermudah pembelajaran di kelas, (2) meningkatkan efisiensi proses pembelajaran, (3) menjaga relevansi antara materi pelajaran dengan tujuan pembelajaran, dan (4) membantu konsentrasi pembelajar dalam proses pembelajaran. Berdasarkan tujuan, penggunaan media pembelajaran berperan penting dalam pemahaman materi pelajaran bagi peserta didik. Di sisi lain media pembelajaran dapat membuat daya tarik peserta didik untuk termotivasi dan aktif dalam pembelajaran. Dalam hal ini digunakan media wayang karakter dalam pembelajaran *ungguh-ungguh* bahasa Jawa. Penggunaan wayang karakter dalam pembelajaran *ungguh-ungguh* bahasa Jawa

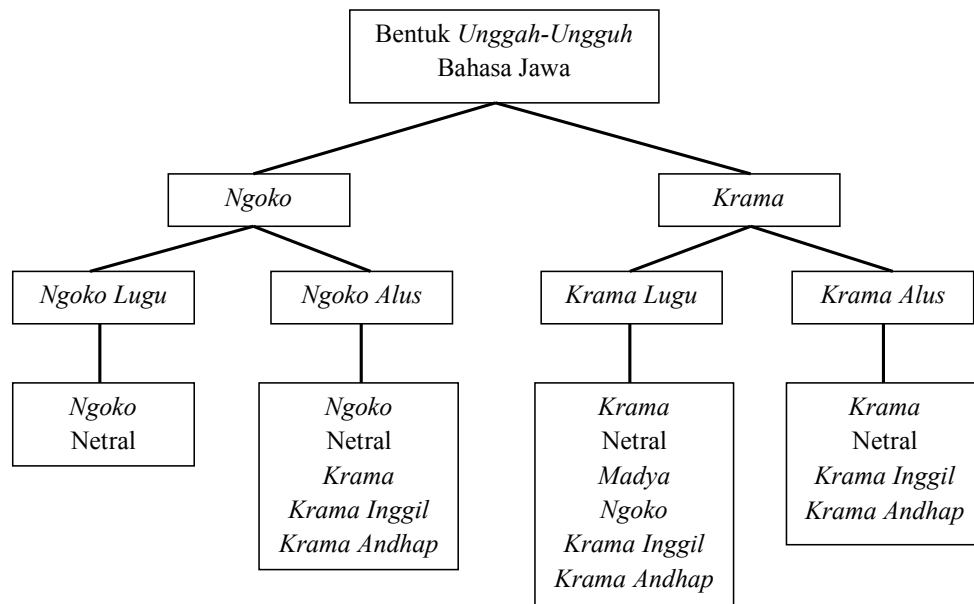
dimaksudkan untuk mempermudah peserta didik memahami fungsi setiap tingkatan bahasa Jawa, mempermudah guru menyampaikan materi, serta menjadi daya tarik dalam pembelajaran sehingga tujuan dalam pembelajaran *unggah-ungguh* bahasa Jawa dapat tercapai dengan maksimal.

PEMBAHASAN

Unggah-ungguh basa Jawa

Tingkat tutur atau dalam bahasa Jawa disebut dengan *unggah-ungguh* berarti tata cara bahasa menurut tatakrama. Tatakrama dapat diartikan cara berbicara kepada orang lain sesuai dengan tingkah dan sikap yang tepat (Waluyo, 2013:3). Suatu kalimat disebut *ngoko* atau *krama* bergantung pada

pemakaian dan pemilihan leksikon atau kosakata di dalam kalimat secara tepat. Menurut Kridalaksana (via Sasangka, 2010:27) leksikon merupakan komponen bahasa yang memuat semua informasi tentang makna dan pemakaian kata dalam suatu bahasa. Jika dilihat dari segi bentuk, leksikon bahasa Jawa dibedakan menjadi enam, yaitu leksikon *ngoko*, *madya*, *krama*, *krama inggil*, *krama andhap*, dan *netral*. Hal ini yang kadang tertukar dengan makna konstruksi *unggah-ungguh* bahasa Jawa yang dibedakan menjadi dua yaitu *ngoko* (*ngoko lugu* dan *ngoko alus*) dan *krama* (*krama lugu* dan *krama alus*). Enam leksikon dalam bahasa Jawa digunakan untuk membentuk konstruksi kalimat dalam bahasa Jawa. Secara sistematis hal tersebut dapat dilihat pada bagan di bawah ini.



Bagan 1. Bentuk *Unggah-Ungguh* Bahasa Jawa

Berdasarkan bagan di atas dapat dilihat penggunaan leksikon pada setiap konstruksi kalimat bahasa Jawa. Sebagai contoh konstruksi ragam *ngoko lugu* hanya menggunakan leksikon atau kosakata *ngokodi* dalam kalimat yang

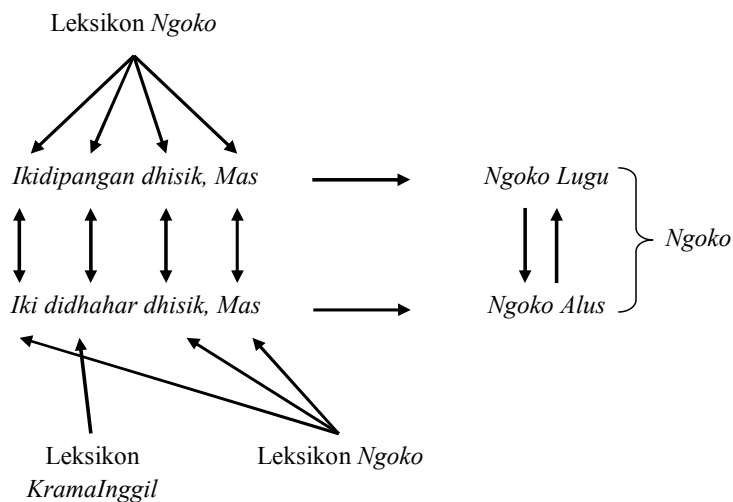
terbentuk. Konstruksi pada ragam *ngoko alus*, leksikon yang digunakan tidak hanya leksikon *ngoko* tetapi sudah tercampur dengan leksikon *krama* atau *krama inggil* dan atau *krama andhap*.

Tabel 1. Contoh Leksikon Bahasa Jawa

No	Ngoko	Madya	Krama	Krama Inggil	Krama Andhap	Netral
1.	-	-	-	-	-	<i>cendhela</i>
2.	<i>Arep</i>	<i>ajeng</i>	<i>badhe</i>	-	-	-
3.	<i>Lunga</i>	-	<i>kesah</i>	<i>tindak</i>	-	-
4.	<i>Tangan</i>	-	-	<i>asta</i>	-	-
5.	<i>Uwis</i>	<i>empun</i>	<i>sampun</i>	-	-	-
6.	<i>Abang</i>	-	<i>abrit</i>	-	-	-
7.	<i>Gedhe</i>	-	<i>ageng</i>	-	-	-
8.	<i>Omah</i>	-	<i>griya</i>	<i>dalem</i>	-	-
9.	<i>Aweh</i>	-	<i>suka</i>	<i>Atur/caos</i>	<i>paring</i>	-

Pada tabel di atas dapat dilihat contoh dari leksikon dalam bahasa Jawa beserta padanan katanya. Leksikon netral tidak memiliki padanan kata dan dapat digunakan untuk siapa saja. Kemudian untuk leksikon *madya*, *krama*, *krama inggil*, atau

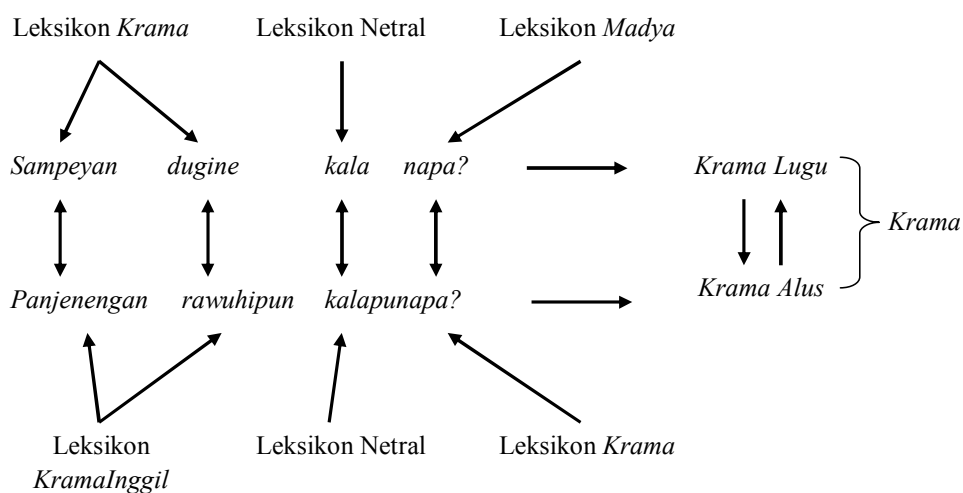
krama andhap sudah dipastikan memiliki padanan kata *ngoko*, hal ini dikarenakan leksikon *ngoko* merupakan leksikon dasar dalam bahasa Jawa. Terkait penggunaan leksikon dalam konstruksi kalimat dapat dilihat pada bagan di bawah ini.



Bagan 2. Konstruksi Ngoko Lugu dan Ngoko Alus

Ragam *ngoko* merupakan bentuk *unggah-ungguh* bahasa Jawa yang unsur inti di dalamnya yaitu leksikon *ngoko* bukan leksikon yang lain. Ragam *ngoko* terbagi menjadi dua yaitu *ngoko lugu* dan *ngoko alus*. *Ngoko lugu* adalah bentuk *unggah-ungguh* bahasa Jawa yang semua kosakatanya berbentuk leksikon *ngoko* dan netral tanpa terselip leksikon *krama*, *krama inggil*, ataupun *kramaandhap*, baik untuk persona pertama (O1), kedua (O1), maupun ketiga (O3). Ragam *ngoko lugu* digunakan untuk berbicara (1) orang tua kepada anak (orang yang lebih muda), (2) orang yang sudah akrab, (3) teman sesama teman (sejajar), (4) pimpinan kepada bawahan, dan (5) guru kepada peserta didik. *Ngoko alus* merupakan bentuk *unggah-ungguh* bahasa Jawa

yang di dalamnya tidak hanya terbentuk dari leksikon *ngoko* dan netral saja, tetapi juga terdiri atas leksikon *krama inggil*, *krama andhap*, ataupun *krama*. Akan tetapi, leksikon *krama*, *krama inggil*, dan *krama andhap* yang muncul hanya untuk menghormati orang lain atau lawan bicara baik persona kedua (O2) atau persona ketiga (O3), seperti orang tua yang berbicara dengan orang yang lebih muda tetapi pangkatnya lebih tinggi dan orang yang sudah akrab tetapi masih ingin saling menghormati. Pada ragam *ngoko alus*, leksikon *krama inggil* yang muncul hanya terbatas pada kata benda, kata kerja, atau kata ganti orang. Untuk leksikon *krama andhap* muncul berupa kata kerja. Selanjutnya leksikon *krama* yang muncul terbatas pada kata kerja atau kata benda.



Bagan 3. Konstruksi Krama Lugu dan Krama Alus

Ragam *krama* merupakan bentuk *unggah-ungguh* bahasa Jawaberunsur inti leksikon *kramayang* di dalam kalimatnya bukan leksikon lain. Ragam *krama* digunakan oleh orang yang belum akrab dan orang yang merasa dirinya lebih rendah status sosialnya daripada lawan bicara. Selain itu, ragam *krama* juga digunakan untuk berbicara anak (orang muda) kepada orang tua, orang lain yang lebih tua atau dihormati, orang yang baru berkenalan, serta peserta didik kepada gurunya. Ragam *krama* dapat dibedakan menjadi dua yaitu *krama lugu* dan *krama alus*. Ragam *krama lugu* berbeda dengan *ngoko lugu* yang menyatakan semua leksikon yang digunakan adalah leksikon *ngoko*. Berbeda dengan ragam *krama lugu* tidak semua leksikon yang digunakan adalah leksikon *krama*. Leksikon *krama lugu* merupakan ragam *unggah-ungguh* bahasa Jawa yang leksikon intinya yaitu *madya*, *krama*, dan atau netral, sedangkan leksikon *krama inggil* dan *krama andhap* yang muncul hanya untuk menghormati lawan bicara. Secara sistematis *krama lugu* dapat didefinisikan sebagai bentuk ragam *krama* yang kadar kehalusannya rendah. Kemudian *krama alus* merupakan ragam *krama* yang semua kosakatanya adalah leksikon *krama* dan dapat ditambah dengan leksikon *krama inggil* atau *krama andhap*. Secara konsisten leksikon *krama inggil* dan *krama andhap* digunakan pada ragam ini untuk menghormati lawan bicara.

Melihat beragamnya kosakata yang digunakan dalam *unggah-ungguh* bahasa Jawa serta fungsi penggunaannya yang berbeda-beda, maka diperlukan pembelajaran yang inovatif. Hal tersebut berguna untuk membantu peserta didik memahami materi *unggah-ungguh* lebih mendalam. Baik dari segi metode yang dipilih

maupun media yang dibuat dan digunakan dalam pembelajaran *unggah-ungguh* bahasa Jawa.

Wayang Karakter

Wayang adalah sebuah wiracarita yang intinya mengisahkan kepahlawanan para tokoh berwatak baik menghadapi dan menumpas tokoh berwatak jahat. Kenyataan bahwa wayang yang telah melewati berbagai peristiwa sejarah, dari generasi ke generasi, menunjukkan betapa budaya pewayangan telah melekat dan menjadi bagian hidup bangsa Indonesia khususnya Jawa (Nurgiyantoro, 2011:19). Wayang yang sering kita saksikan dalam pagelaran-pagelaran pada umumnya dapat dibedakan dalam wujud dua dimensional dan tiga dimensional. Wayang tiga dimensional misalnya golek, klitik, dan tengul, sedangkan wayang dua dimensional adalah beber, kulit, dan wahyu. Wayang diciptakan bukan sekedar untuk dinikmati bentuknya, tetapi dimaksudkan sebagai suatu wahana komunikasi antara dalang dengan penontonnya. Selain mempunyai wujud yang dapat dinikmati secara visual, wayang juga mempunyai arti sebagai perlambangan (Sukirno, 2009:19).

Ketika mendengar kata wayang sebagian besar mengarah kepada gambaran wayang kulit yang memiliki tokoh berdasarkan cerita Mahabarata atau Ramayana. Berbeda dengan wayang karakter yaitu bentuk wayang sebagaimana wayang kulit atau wayang yang lainnya, tetapi menggambarkan karakter-karakter sesuai dengan materi *unggah-ungguh* bahasa Jawa. Sebagai contoh wayang berbentuk karakter guru, orang tua, anak-anak, pimpinan, bawahan, dan lain sebagainya. Secara visual bentuknya tidak jauh berbeda dengan wayang kulit yang membedakan hanya gambar karakternya.



Gambar 1. Wayang Karakter Guru dan Siswa



Gambar 2. Wayang Karakter Teman Seajar

Gambar di atas merupakan contoh wayang karakter yang dapat dibuat dan digunakan untuk pembelajaran *unggah-ungguh* bahasa Jawa di sekolah dasar. Wayang karakter disesuaikan dengan kebutuhan materi yang akan diajarkan. Sebagai contoh pada materi cara bertamu dengan *unggah-ungguh* yang tepat, maka dapat dibuat wayang karakter pemilik rumah (orang tua) dan yang bertamu (anak-anak). Hal tersebut akan membantu peserta didik untuk memahami bagaimana cara berbicara dengan orang tua ataupun cara orang tua berbicara dengan yang lebih muda.

Penerapan Wayang Karakter dalam Pembelajaran *Unggah-ungguh* Bahasa Jawa

Media berasal dari kata medium yang berarti sesuatu yang terletak di tengah atau suatu alat. Media sebagai perantara atau penghubung antara dua pihak, yaitu antara sumber pesan dengan penerima pesan. Oleh sebab itu, media pembelajaran berarti sesuatu yang menghantarkan pesan pembelajaran antara pemberi pesan kepada penerima pesan (Anitah, 2009:1). Pesan dalam pembelajaran yaitu materi pelajaran yang akan disampaikan guru kepada peserta didik. Jadi, peran media pembelajaran adalah untuk membantu suatu materi pelajaran dapat diterima oleh peserta didik dengan baik.

Materi *unggah-ungguh* bahasa Jawa cukup sulit untuk diajarkan dan diterima oleh peserta didik karena terdapat aturan dalam penggunaannya, sehingga diperlukan suatu media yang dapat membantu guru menyampaikan materi pelajaran. Wayang karakter sebagai media visual sangat berperan dalam pembelajaran. Wayang karakter dapat digunakan dalam pembelajaran *unggah-ungguh* bahasa Jawa. Penggunaan wayang karakter

dapat mempermudah peserta didik memahami materi serta sebagai daya tarik untuk meningkatkan motivasi belajar. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang menunjukkan bahwa pengetahuan seseorang diperoleh dari pengalaman pendengaran 11% dan penglihatan 83%. Kemampuan daya ingat yaitu berupa pengalaman yang diperoleh dari apa yang didengar 20% dan dilihat 50% (Sanaky, 2009:23). Melihat hal tersebut, wayang karakter sebagai media visual akan membantu siswa untuk mengingat materi *unggah-ungguh* bahasa Jawa, terutama penerapannya di masyarakat.

Wayang karakter dapat digunakan dalam pembelajaran keterampilan berbicara seperti melakukan percakapan menggunakan ragam *unggah-ungguh* yang tepat, seperti menyapa, menjawab, ataupun mengajukan pertanyaan. Dalam penerapannya tidak jauh berbeda dengan *roleplaying* atau bermain peran, yang berbeda hanya media yang digunakan. Jika *role playing* siswa yang berperan langsung dalam mempraktikkan dialog, sedangkan wayang karakter digunakan untuk membantu memahami karakter dalam dialog. Apabila ada tokoh ibu dalam dialog, maka peserta didik harus menjadi seperti ibu pada praktik bermain peran. Hal itu berbeda dengan praktik dalam wayang karakter, peserta didik memainkan wayang karakter berbentuk ibu dalam mempraktikkan dialog sesuai dengan *unggah-ungguh* bahasa Jawa dan karakter wayang yang dimainkan.

Penerapan wayang karakter di kelas, guru dapat menggunakannya untuk memeragakan dialog dalam pembelajaran *unggah-ungguh* bahasa Jawa ataupun sebagai media penyampaian materi. Wayang karakter yang dibuat disesuaikan dengan fungsi *unggah-ungguh* bahasa Jawa. Penerapan wayang karakter tidak hanya digunakan guru dalam

menyampaikan materi, tetapi juga digunakan peserta didik untuk mempraktikkan secara langsung penggunaan *unggah-ungguh* bahasa Jawa, sehingga mereka memiliki pengalaman secara langsung. Selain tidak membuat pembelajaran membosan-

kan, dengan pengalaman secara langsung di dalam kelas akan membantu peserta didik untuk lebih mudah memahami materi sekaligus mengingatnya dalam jangka waktu yang panjang.



Gambar 3. Calon Guru SD Praktik Wayang Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Jawa

Gambar 3 di atas merupakan calon guru SD yang sedang praktik menggunakan wayang karakter di kelas. Gambar tersebut menunjukkan penerapan wayang karakter di kelas. Ada beberapa siswa mempraktikkan langsung *unggah-ungguh* bahasa Jawa menggunakannya wayang karakter dan dipantau oleh guru.

Penerapan wayang karakter di sekolah dasar tidak jauh berbeda dengan gambaran di atas. Wayang karakter memiliki tiga fungsi yaitu digunakan oleh guru untuk menyampaikan materi, digunakan peserta didik untuk memperoleh pengetahuan secara langsung dengan praktik, dan menjadikan pembelajaran lebih menarik. Pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang mengarahkan peserta didik sebagai subjek belajar bukan objek belajar, sehingga keaktifan peserta didik sangat berperan penting dalam penerimaan materi pelajaran. Dengan fungsi wayang karakter tersebut akan memudahkan guru maupun peserta didik dalam pembelajaran *unggah-ungguh* bahasa Jawa. Wayang karakter dapat dibuat sesuai dengan kebutuhan dan kreatifitas guru, bahkan peserta

didik dapat dilibatkan dalam pembuatan wayang karakter yang akan digunakan.

PENUTUP

Materi *unggah-ungguh* bahasa Jawa merupakan materi yang cukup sulit untuk dipelajari, sehingga di dalam pembelajaran memerlukan media yang mendukung. Wayang karakter menjadi salah satu media yang dapat digunakan dalam pembelajaran *unggah-ungguh* bahasa Jawa. Penggunaan wayang karakter dapat mempermudah guru dalam menyampaikan materi pelajaran, peserta didik dapat secara langsung memperoleh pengetahuan dan pemahaman tentang *unggah-ungguh* bahasa Jawa serta menjadikan pembelajaran lebih menarik. Penerapan wayang karakter tidak sulit di kelas, sama seperti wayang pada umumnya, hanya dialognya saja yang berbeda. Wayang karakter diterapkan sesuai materi yang akan diajarkan seperti cara bertamu menggunakan *unggah-ungguh* bahasa Jawa yang tepat, ataupun dialog antara peserta didik dan guru

disekolah yang menunjukkan tingkatan bahasa Jawa yang digunakan.

Peran guru sangat penting dalam pembelajaran bahasa Jawa atau *unggah-ungguh* bahasa Jawa. Guru diharapkan dapat menciptakan pembelajaran yang menarik sekaligus mengaktifkan peserta didik. Kreatifitas guru dalam menciptakan media pembelajaran perlu dikembangkan sebagaimana media wayang karakter yang dapat diterapkan dalam pembelajaran *unggah-ungguh* bahasa Jawa. Jika hal tersebut sudah terlaksana, maka sesulit apapun materi pelajaran akan mudah untuk diajarkan dan dipelajari oleh peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anitah, Sri. 2009. *Media Pembelajaran*. Surakarta: UNS Press.
- Iskandarwassid dan Sunendar, Dadang. 2009. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2011. Wayang dan Pengembangan Karakter Bangsa. *Jurnal Pendidikan Karakter* Tahun I No I
- Sanaky, Hujair AH. 2009. *Media Pembelajaran*. Yogyakarta: Safira Insania Press.
- Sukirno. 2009. Hubungan Wayang Kulit dan Kehidupan Sosial Masyarakat Jawa. *Jurnal Brikolase* Vol. 1 No. 1.
- Sasangka, Sry Satriya Tjatur Wisnu. 2010. *Unggah-Ungguh Bahasa Jawa*. Jakarta Timur: Yayasan Paramalingua.
- Waluyo, J. Herman. 2013. *Pendalaman Materi Bidang Studi Bahasa Daerah*. Surakarta: Panitia Sertifikasi Guru Rayon 113 UNS.